

# Mengenal Ulama Melalui Inskripsi Keagamaan (Studi Kasus di Martapura Kalimantan Selatan)<sup>1</sup>

Ridwan Bustamam

*Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama*

*This article is the result of the research on religious inscriptions around Martapura, South Kalimantan in 2012. Although similar research has been conducted there before, but it still rarely used religious archaeological perspective. Based on tracking data, it turns out quite a lot of Islamic inscriptions in the area. The study is limited to objects that are considered the most prominent ones, they are: the Tomb of Sheikh Muhammad Al-Banjari Arsyad, Tomb of Sheikh Abdul Hamid Abulung, Al-Karomah Great Mosque, and the Mosque of Sheikh Abdul Hamid Abulung. In general, the inscriptions found are written in Arabic language and Arabic script, as well as in the Malay language and Jawi script, both of which are original and duplicated. The content of inscriptions include historical facts about the existence of prominent scholars. Reference text inscriptions are generally taken from the verse of the Qur'an or Hadith. This research will lead readers to uncover the deeper meaning of the text on the inscription, the influence of the thinking of the author of the text, and even trace the history of the Sultanate of Banjar that is being reconstructed.*

*Key words: Islamic inscriptions, tombs, mosques, Al-Banjari, Martapura.*

Artikel ini merupakan hasil penelitian inskripsi keagamaan tahun 2012 di sekitar Martapura, Kalimantan bagian Selatan. Walaupun penelitian sejenis sudah ada yang melakukan sebelumnya, tetapi masih jarang yang menggunakan perspektif arkeologi religi. Berdasarkan penelusuran data, ternyata inskripsi keislaman cukup banyak di daerah. Atas dasar itu, penelitian ini dibatasi pada objek yang dianggap paling menonjol, antara lain: Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Makam Syekh Abdul Hamid Abulung, Masjid

---

<sup>1</sup>Artikel ini pernah disampaikan pada “Seminar Hasil Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara”, tanggal 17-19 Juli 2012 di Hotel Acacia, Jakarta.

Agung Al-Karomah, dan Masjid Syekh Abdul Hamid Abulung. Secara umum, inskripsi yang ditemukan adalah berupa tulisan yang menggunakan bahasa dan aksara Arab, juga tulisan yang menggunakan bahasa Melayu dan aksara Pegon, baik yang masih asli maupun yang bersifat duplikasi. Isi inskripsi tersebut antara lain berbentuk fakta sejarah tentang eksistensi para ulama terkemuka. Rujukan teks pada inskripsi umumnya diambil dari ayat Al-Qur'an atau Hadis. Penelitian ini akan menggiring pembaca untuk mengungkap lebih mendalam makna teks pada inskripsi, pengaruh pemikiran para penulis teks, bahkan jejak sejarah Kesultanan Banjar yang sedang direkonstruksi hingga saat ini.

*Kata Kunci:* inskripsi keislaman, makam, masjid, Al-Banjari, Martapura.

## **Pendahuluan**

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menyatakan: “Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan” (Pasal 1). Dijelaskan pula bahwa “bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya adalah apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: a) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa” (Pasal 5).<sup>2</sup>

UU tersebut menjadi “perisai” bagi penelitian di bidang arkeologi<sup>3</sup>, termasuk yang mengkaji khazanah keislaman pada berbagai artefak

---

<sup>2</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala tahun 2011.

<sup>3</sup>*Arkeologi* adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan masa lampau melalui peninggalan-peninggalannya. Fakta yang diteliti adalah yang terjadi di masa lampau dan ada benda-benda peninggalannya. Istilah terkait lain yang harus dipahami dari kajian ini antara lain: (1) *epigrafi*, bagian dari ilmu sejarah yang bertujuan merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu melalui data utamanya berupa teks-teks yang bersifat dokumen; (2) *Inskripsi*, yaitu tulisan yang dipahat pada batu, kayu, logam, stuko dan lain-lain yang terdapat pada artefak dan fitur; (3) *Inskripsi keagamaan*, adalah tulisan-tulisan yang menggunakan model aksara

seperti keraton, makam tokoh agama dan sultan, tempat ibadah atau masjid, benteng, prasasti, gapura, kerajinan dan lainnya. Ciri maupun bentuk artefak tersebut sangat beragam, antara lain: hiasan bunga, hiasan binatang, hiasan dedaunan, dan ada yang berbentuk tulisan atau lainnya.

Uka Tjandrasasmita mengungkapkan, kedatangan Islam di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, diperkirakan sudah berlangsung sejak abad pertama Hijrah atau abad ke-7 M. Secara bertahap, perkembangan itu disertai penyebaran bahasa Arab dengan tulisannya.<sup>4</sup> Tersebar nya artefak keislaman yang bertuliskan Arab, Arab Melayu (tulisan Jawi), Arab-Jawa (tulisan Pegon) atau tulisan lainnya di sentra-sentra pusat Islam masa lampau diprediksi belum banyak diketahui masyarakat, baik dari segi jumlah, isi, sejarah, apalagi pesan dan nilai yang dikandungnya.

Sudah banyak penelitian arkeologi dan karya tulis ilmiah yang berkenaan dengan inskripsi keagamaan. Misalnya, karya Claude Guillot dan Ludvik Kalus<sup>5</sup> berjudul *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, yang membahas inskripsi Islam pada batu nisan, masjid, dan meriam. Namun masih terbatas pada beberapa batu nisan dan satu masjid, yaitu: nisan makam Leran, makam Minye Tujuh, makam Sentono Gedong (Kediri), inskripsi mihrab dan menara Masjid Menara Kudus, dan inskripsi di sejumlah meriam Nusantara abad ke-16. Masih banyak inskripsi pada makam, masjid dan artefak bersejarah Nusantara yang belum dikaji.

Tulisan lain adalah artikel Louis Charles Damais berjudul "*Etudes Javanaises I, His Tombes Musulmanes Datees de Tralaya*"<sup>6</sup>, yang

---

Arab (Arab, Jawi, Pegon, Serang dan lain-lain) yang terdapat pada artefak dan fitur, yang berisi masalah keagamaan; (4) *Artefak (artefact)*, yaitu benda yang diubah oleh tangan manusia pada masa lampau yang dapat diangkat dari matriksnya; (5) *Fitur (feature)*, yaitu benda atau sebidang tanah yang tidak dapat diangkat dari matriksnya; (6) *Ekofak, (ecofact)*, yaitu benda yang mempunyai hubungan atau relevansi budaya, dan; (7) *Situs (site)*, yaitu sebidang tanah yang mengandung data arkeologi. Lihat, Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Press.

<sup>4</sup>Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, KPG, cet 1, 2009, hal 290.

<sup>5</sup>Claude Guillot & Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, Jakarta, KPG, 2008.

<sup>6</sup>Lihat *BEFEO*, XLVIII, 1975: 353-415.

telah diterjemahkan dengan judul "Makam Islam Bertarikh di Tro-laya".<sup>7</sup> Sementara itu, Henri Chambert Loir dan Claude Guillot juga menulis tentang tradisi ziarah ke makam wali yang ada di dunia Islam.<sup>8</sup>

Tahun 2010 dan 2011, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama melalui Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan juga telah melakukan "Penelitian Inskripsi Keagamaan Nusantara". Objek kajian adalah situs atau artefak keagamaan di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Riau. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa masih banyak inskripsi keagamaan yang masih belum terungkap secara baik, baik pembacaan maupun pemaknaannya.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, juga dari penelusuran literatur, penelitian serupa dilakukan kembali tahun 2012 ini. Daerah sasaran yang dipandang lebih prioritas dikaji adalah Kepulauan Riau, Sulawesi Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Sumatera Utara.

Terkait fokus penelitian di daerah Kalimantan Selatan, pada tahun 2002 Balai Arkeologi Banjarmasin pernah melakukan penelitian yang dituangkan dalam *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arsitektur Makam Raja-Raja di Kotabaru Kalimantan Selatan*. Tetapi sasaran penelitian mereka baru mencakup wilayah Kab. Kotabaru, Kalimantan Selatan. Tahun 2004 dan 2006, Balai Arkeologi Banjarmasin pernah melakukan Penelitian Pusat Kerajaan Kerajaan Banjar, yang dituangkan dalam *Berita Penelitian Arkeologi Volume 3 Nomor 1 Tahun 2009*.

Bukan hanya itu, Bani Noor Muchamad dan Naimatul Aufa, pernah menulis artikel berjudul "Rekonstruksi Tipologi Ruang dan Bentuk Istana Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan", dalam *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*<sup>9</sup>. Kedua

---

<sup>7</sup>Tulisan tersebut dimuat dalam buku *Epigrafi dan Sejarah Nusanatara, Pilihan Karangan Louis Charles Damais*, EFEO-Jakarta, 1955: 223-332.

<sup>8</sup> Sebagai catatan, buku ini tidak membahas secara langsung inskripsi yang ada dalam objek penelitian mereka. Objek kajian mereka di Indonesia hanya dibatasi pada makam Sunan Gunung Jati di Cirebon dan makam Kyai Telingsing di Kudus Jawa Tengah. Lihat, Henry Chambert Loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, Jakarta; EFEO & Serambi, 2007.

<sup>9</sup>Bani Noor Muchamad dan Naimatul Aufa, "Rekonstruksi Tipologi Ruang dan Bentuk Istana Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan" dalam *DIMENSI*

bersama Gunadi Kasnowihardjo, juga menulis artikel “Melacak Arsitektur Keraton Banjar”, dalam *Dimensi Teknik Arsitektur*<sup>10</sup>. Hanya saja, penelitian tersebut lebih bersifat murni kajian arkeologi, terutama dalam upaya merekonstruksi keberadaan Istana Kerajaan Banjar yang sudah musnah. Artinya, pembacaan artefak keagamaan tersebut belum dihubungkan atau dibaca dalam perspektif arkeologi religi.

Bahkan tahun 2011 yang lalu, Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Selatan, telah melakukan penelitian arkeologi berjudul *Pendokumentasian dan Inventarisasi Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Provinsi Kalimantan Selatan*. Namun dapat dikatakan bahwa kedua penelitian tersebut baru bersifat awal karena hanya berupa informasi umum dan sekilas.

Berbeda dengan penelitian inskripsi yang sudah dilakukan di daerah Kalimantan Selatan, penelitian menggunakan perspektif arkeologi religi untuk menjawab pertanyaan: berapa jumlah inskripsi yang terdapat pada situs atau artefak keislaman? Bagaimana bentuk media dan kaligrafi yang digunakan pada artefak? Dan apa makna yang terkandung pada inskripsi yang ditemukan?

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan arkeologi untuk menjawab pertanyaan di atas, yang dilakukan melalui tiga tahapan<sup>11</sup>, yaitu: (1) tahap inventarisasi dan identifikasi, yaitu pengumpulan data melalui studi kepustakaan, dokumenter maupun studi lapangan (penjajagan, survei dan ekskavasi); (2) tahap deskriptif, yaitu mencakup pengolahan data dengan teknik klasifikasi berdasar jenis, materi, lokasi, dan dimensi; (3) tahap eksplanatif, yaitu penafsiran atau pemaknaan data hasil deskripsi melalui metode analogi sejarah (historis), etnografis, dan wawancara<sup>12</sup>.

---

(*Journal of Architecture and Built Environment*), Vol. 36, No.2, December 2008, hlm. 115-126.

<sup>10</sup>Bani Noor Muchamad (et. al.), “Melacak Arsitektur Keraton Banjar”, dalam *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 34, No. 2, Desember 2006, hlm. 106 - 114.

<sup>11</sup>Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*; Jakarta; Puslitbang Arkenas, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2008, hlm 2.

<sup>12</sup>Wawancara dengan para tokoh yang dianggap mengetahui dan memahami makna tulisan dan sejarah artefak, seperti juru kunci, keturunan/keluarga yang dimakamkan, pengurus masjid, ulama, sejarawan serta para pejabat Kanwil dan Kan-

Dari segi kegunaannya, untuk jangka panjang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data terkait khazanah Islam di Kalimantan Selatan, khususnya dalam rangka merajut kembali nilai-nilai budaya yang hidup pada masa lalu, masa kini, dan yang akan datang. Dalam jangka pendek, penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dalam bidang inskripsi (tulisan) keagamaan yang terdapat pada artefak, untuk bahan kajian lebih lanjut. Untuk kepentingan praktis, penelitian ini juga dapat menjadi bahan penyusunan kebijakan bagi lembaga-lembaga terkait, khususnya di lingkungan Kementerian Agama.

### **Temuan dan Analisis**

Hasil penelusuran data lapangan, penelitian ini dapat dikatakan hanya “cuplikan” dari begitu banyak peninggalan keagamaan bersejarah di Kalimantan Selatan, khususnya Kab. Banjar. Tempat-tempat yang mesti disebut antara lain: (1) Mesjid Agung Al Karomah di Martapura; (2) Makam Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari di Kelampaian; (3) Taman Hutan Raya Sultan Adam Mandiangin di Lembah Kahung; (4) Makam Datu Abulung di Martapura, Banjar; (5) Masjid Jami Sungai Batang di Martapura, Banjar; (6) Makam Sultan Adam di Kelurahan Martapura, Banjar; (7) Makam Sultan Inayatullah di Kampung Keraton Martapura, Banjar; dan (8) Makam Sultan Sulaiman Saidullah di Desa Lihung, Karang Intan, Banjar.

Kesultanan Banjar ada di Banjarmasin semenjak tahun 1540, tepatnya setelah Pangeran Samudera masuk Islam dan berganti nama Sultan Suriansyah alias Maruhum<sup>13</sup>. Tetapi masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan lebih dahulu terjadi sebelum Kerajaan Banjar terbentuk sekurang-kurangnya awal abad ke-15, terutama melalui pemukiman padat di sepanjang sungai dan pantai.<sup>14</sup> Semenjak Surian-

---

kemenag Kota/Kabupaten, Perguruan Tinggi Islam (Umum) Negeri/Swasta, Balai Arkeologi/BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) di Kalimantan Selatan. Sedangkan isi inskripsi dianalisis dengan pendekatan wacana keilmuan keagamaan yang terkait, seperti tasawuf, tafsir, atau lainnya.

<sup>13</sup> Tjilik Riwut, 1993, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hlm.117.

<sup>14</sup> Sebagai bukti sejarah, ketika melawan pamannya Pangeran Tumenggung (raja Negara Daha-Hindu), Pangeran Samudera meminta Bantuan kepada Kerajaan Islam Demak dengan menulis surat, menggunakan aksara Arab berbahasa Arab Melayu.

syah berkuasa yang didampingi Khatib Dayan sebagai penasehat ‘spiritual’, islamisasi berjalan cepat karena Islam menjadi agama resmi kerajaan<sup>15</sup>. Sekitar abad ke-18 Islam bahkan sudah menjadi identitas orang Banjar<sup>16</sup>.

Namun demikian, corak keislaman orang Banjar mencakup pula konsepsi-konsepsi yang berasal antara lain: dari imigran-imigran Melayu yang menjadi nenek moyang orang Banjar; dari sisa-sisa kepercayaan Hindu; dan dari sisa-sisa kepercayaan Dayak yang ikut membentuk Suku Banjar. Islam sudah merupakan identitas atau ciri orang Banjar. Seseorang dari kalangan Dayak, juga orang Cina pada zaman Jepang yang beralih ke agama Islam, sering disebut menjadi orang Banjar.<sup>17</sup>

Selain kaya dengan peninggalan sejarah, Kabupaten Banjar juga sangat kaya dengan warisan-warisan spritual seperti masjid dan makam para wali dan ulama ataupun *datu/datuk*<sup>18</sup>. Dalam sejarahnya,

---

Kemampuan membaca dan menulis aksara Arab tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama. Lihat, M. Suriansyah Idehan (et.al), 2003, *Sejarah Banjar*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Kalimantan Selatan, hlm. 52-71.

<sup>15</sup>Sultan Demak bersedia membantu Pangeran Samudera karena syarat yang diminta terpenuhi yaitu ia dan pengikutnya memeluk Islam. Dukungan Sultan Demak diwujudkan dengan mengirim rombongan yang dipimpin oleh Khatib Dayan, yang misi utamanya adalah dakwah Islam. Lihat, M. Suriansyah Idehan (et.al), 2005, *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Kalimantan Selatan, hlm. 14. Lihat juga, Mukhyar Sani, “Dakwah Islam dan Perkembangannya di Kalimantan Selatan”, *Jurnal Alhadharah Vol.2 No.3*, Januari-Juni 2003.

<sup>16</sup>Penduduk asli Pulau Kalimantan disebut orang Dayak. Tetapi penduduk asli Kalimantan Selatan terdiri dari berbagai etnik, seperti Suku Banjar atau Urang Banjar yang mendiami daerah aliran sungai dari Banjarmasin sampai pahuluan atau pedalaman seperti Martapura, Pleihari, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, dan Tanjung. Etnis lain adalah Dayak Dusun Deyah, Dayak Balangan, Suku Maanyan, Suku Lawangan, Suku Bukit, Suku Bakumpai, Suku Bugis, Suku Madura, Suku Bajau, Suku Mandar, Suku Jawa Tamban, Cina Parit, Suku Bali, juga etnis keturunan Arab. Lihat dalam “Urang Banjar dan Kebudayaanannya”, *ibid*.

<sup>17</sup>Alfani Daud, 1997, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hlm.47-55.

<sup>18</sup>Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *datu* atau *datuk* atau *datung* memiliki banyak arti, antara lain: (1) raja atau ratu [sastra]; (2) orang yang pandai tentang ramuan obat; penghulu adat; orang yang keramat; dukun [Minang]; (3) bapak dari orang tua/kakek/aki; (4) orang yang tertua di keluarga; (5) gelar kehormatan bagi orang yang dituakan; (6) jin atau hantu penungguis uatu tempat; (7) berhala/toapekong; (8) harimau [sastra klasik]. Sebagai catatan bahwa kata

istana para Sultan Banjar berpindah-pindah dari Kuin-Banjarmasin ke Kayu Tangi Teluk Selong-Martapura, ke Muara Tambangan, ke Keraton, ke Karang Intan, dan Martapura. Khusus di Martapura dan sekitarnya yang merupakan ibu kota Kerajaan Islam Banjar, bekas-bekas kerajaan berupa keraton dan sejenisnya telah musnah dibakar penjajah belanda, atau pun nyaris punah karena dimakan usia<sup>19</sup>.

Masyarakat Banjar memiliki adat dan budaya warisan leluhur sebagai sesama rumpun melayu. Ada kesamaan antara budaya Banjar dengan budaya Minang karena keduanya berpijak dari ajaran agama. Hanya saja, budaya Banjar mengalami tantangan yang lebih berat karena lembaga kesultanan sudah dihapuskan kolonial Belanda lebih dari satu abad yang lalu. Lembaga adat atau kesultanan saat ini relatif masih baru. Budaya fisik maupun non fisik mulai terkikis. Buku dan dokumen budaya yang dimiliki juga kurang. Ditambah lagi oleh budayawan Banjar yang makin sepuh dan langka.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak semua objek penelitian, sebagaimana tersebut di atas dapat diungkap dan di kupas di sini. Sebab, keterbatasan waktu, sumber informasi, dan terutama sumber dana telah membatasi pula ruang peneliti untuk sekadar menelusuri tempat-tempat yang dianggap fenomenal dan tentunya ‘terjangkau’, yaitu: makam Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari, makam Syaikh Abdul Hamid Abulung, Masjid Agung Al-Karomah, dan Masjid Jani’ Abdul Hamid Abulung. Semuanya sudah masuk atau berstatus sebagai benda cagar budaya Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata Banjarmasin. Sedangkan penelitian terhadap makam Sultan Banjar<sup>20</sup> di Martapura tidak menjadi fokus di sini. Sebab, selain ham-

---

*datu* atau *datuk* hanya dikenal pada masyarakat Melayu, baik di Sumatera, Malaysia, dan Kalimantan (Banjar). Kata tersebut adalah kata khas Melayu, yang padanan katanya tidak ditemukan dalam bahasa asing, namun penilaian ini belum diyakini tepat dan butuh penelitian lebih lanjut. Lihat, Tim Sahabat, 2011, *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, Kandungan: Sahabat, Cet. Ketujuh, hlm.vii-viii.

<sup>19</sup>Ahmad Barjie B, 2011, *Refleksi Benua Banjar (Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama, dan Sosial Budaya)*, Martapura: Penerbit Kesultanan Agung Banjar, hlm.125-126.

<sup>20</sup>Raja-raja Banjar sejak berdiri sampai dihapus oleh penjajah Belanda secara terperinci adalah: (1) Pangeran Samudera (1526-1545) yang kemudian bergelar Sultan Suriansyah, raja pertama yang memeluk agama Islam; (2) Sultan

pir tidak ditemukan inskripsi keagamaan dalam bentuk tulisan yang masih asli, juga karena sudah cukup banyak lembaga penelitian setempat yang meneliti dengan menggunakan perspektif arkeologi.

#### **A. Makam Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari**

Kompleks makam Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari terletak di Desa Kalampaian, Kec. Astambul, Kab. Banjar, sekitar 10 km dari Kota Martapura atau sekitar 56 km dari Kota Madya Banjarmasin, Kalimantan Selatan<sup>21</sup>. Makam Syaikh sendiri berada di dalam

---

Rahmatullah (1545-1570); (3) Sultan Hidayatullah (1570-1595); (4) Sultan Mustain Billah, Marhum Penambahan (1595-1620), yang dikenal sebagai Pangeran Kacil. Ia memindahkan keraton ke Kayutangi Martapura, karena keraton di Kuwin hancur di serang Belanda pada tahun 1612; (5) Ratu Agung bin Marhum Penambahan (1620-1637) yang bergelar Sultan Inayatullah; (6) Ratu Anum (1637-1642) bergelar Sultan Saidullah; (7) Adipati Halid alias Pangeran Tapesana (1642-1660) memegang jabatan sebagai Wali Sultan, karena anak Sultan Saidullah, Amirullah Bagus Kesuma belum dewasa; (8) Amirullah Bagus Kesuma (1660-1663). Pangeran Adipati Anum (Pangeran Suriansyah) merebut kekuasaan dan memindahkan pusat pemerintahan ke Banjarmasin, sekitar Sungai Pangeran sekarang. Pemerintahan Martapura dipegang kembali oleh Adipati Tuha sampai 1666; (9) Pangeran Adipati Anum (1663-1679), yang merebut kekuasaan dari Amirullah Bagus Kesuma dan memindahkan keraton ke Banjarmasin bergelar Sultan Agung; (10) Amirullah Bagus Kesuma (1680-1700) merebut kekuasaan dari Amirullah Bagus Kesuma dan memindahkan keraton ke Banjarmasin bergelar Sultan Agung; (11) Sultan Hamidullah (1700-1734) bergelar Sultan Kuning; (12) Pangeran Tamjid bin Sultan Amirullah Bagus Kesuma (1734-1759) bergelar Sultan Tamjidillah, menggantikan Pangeran Muhammad Aminullah anak Sultan Kuning yang belum dewasa; (13) Pangeran Muhammad Aliuddin Aminullah bin Sultan Kuning (1759-1761); (4) Pangeran Nata Dilaga (1761-1801) sebagai wali putera Sultan Muhammad Aliuddin yang belum dewasa, tetapi memegang pemerintahan dan bergelar Sultan Tahmidullah; (15) Sultan Suleman Almutamidullah bin Sultan Tahmidullah (1801-1925); (16) Sultan Adam Al-Wasiq Billah bin Sultan Suleman (1825-1857); (17) Pangeran Tamjidillah (1857-1859); (18) Pangeran Antasari (1862) yang bergelar Panembahan Amir Oeddin Khalifatul Mu'mina; (19) Sultan Muhammad Seman (1862-1905). Lihat, Muhammad Said, 2011, *Raja Diraja Kerajaan Banjar Abad XV-XXI*, Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar.

<sup>21</sup>Berdasarkan pengamatan peneliti, sekitar 6 km sebelum memasuki pintu gerbang pertama pemakaman Syekh, sudah berjejer para penjual kembang (biasanya ibu-ibu) untuk ditaburkan pada makam. Memasuki pintu gerbang kedua makam, berdiri sebuah masjid megah bernama Tuhfatur Raghabin, nama salah satu kitab karangan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Di sekitar masjid dan makam menjadi pasar para penjual souvenir, terutama barang-barang

bangunan cungkup<sup>22</sup> berbentuk kubah atau mangkuk terbalik/padma, ukurannya 12x12 m<sup>2</sup> dan terletak di tengah kompleks makam.



Difoto oleh Ridwan Bustamam, 1 Mei 2012

Di dalam cungkup besar tersebut terdapat pula 3 jirat/kijing<sup>23</sup> untuk makam para istri, yang dari inskripsi bertuliskan Arab Melayu diketahui bernama Ratu Aminah, Tuan Kadar Manik, dan Tuan Guwat<sup>24</sup>. Selain itu, juga terdapat 1 jirat yang berisi 13 makan anak dan cucu Syekh Arsyad Al-Banjari, yang diketahui dari keterangan

para pengurus makan, tetapi tidak diketahui namanya karena tidak ditemukan sedikit pun inskripsi berupa tulisan pada jirat maupun nisan<sup>25</sup>.

---

yang berkaitan dengan ritual keagamaan dan penghuni makam. Ketika sampai di depan areal makam, peziarah sudah disambut oleh anak-anak yang selalu meminta sedekah yang terus mengikuti sampai dimakam, bahkan dengan sedikit memaksa sehingga pengunjung kurang merasa nyaman.

<sup>22</sup>Secara umum, cungkup makam dibagi tiga bagian, yaitu: bagian kaki, tubuh, dan atap. Bagian kaki ada yang ditinggikan dan ada yang tidak. Pada bagian tubuh ada yang diberi dinding yang lengkap dengan komponennya seperti pintu, jendela atau ventilasi. Namun terkadang dinding hanya diberi sebuah pintu, bahkan tidak ber dinding karena cukup dibuat tiang-tiang penyangga atap saja. Sementara bentuk atap cungkup dapat berupa tumpang, kubah, atau pelana. Lihat, Puslitbang Arkeologi Nasional, 2008, *Metode Penelitian Arkeologi*. Puslitbang Arkeologi Nasional. Jakarta.

<sup>23</sup>Jirat/kijing umumnya berbentuk persegi panjang, trapesium, atau bersusun, sementara orientasinya mengarah ke utara-selatan, *Ibid*.

<sup>24</sup>Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari mempunyai sebelas istri (termasuk yang dicerai) dan 30 orang anak. Istri-istri beliau bernama: Tuan Bajut, Tuan Bidur, Tuan Lipur, Tuan Guwat, Tuan Ratu Aminah, Tuan Gandar Manik, Tuan Palung, Tuan Turiah, Tuan Daiy, Tuan Markidah, dan Tuan Liyuh. Lihat, Tim Sahabat, *Ibid.*, hal. 44. Lihat juga, Anggraini Antemas, 2004, *Orang-Orang Terkemuka dalam Sejarah Kalimantan*, Banjarmasin: Ananda Nusantara, Cet. Ke-5, hal. 38-39.

<sup>25</sup>Nisan secara umum terbagi 4 bagian, yaitu: kaki, tubuh, bahu, dan puncak. Bagian kaki dan tubuh nisan dapat persegi panjang, segi delapan, atau bulat. Bagian bahu berbentuk datar atau runcing. Sedangkan bagian puncak ada yang berbentuk segi tiga, segi empat, atau bulat, *Ibid*.

Berdasarkan teknik analisis makam, yang dapat diketahui dari ketiga belas makam berbahan batu, dengan tinggi bervariasi (20-50 cm) tersebut adalah tujuh laki-laki, ditandai oleh bentuk nisannya seperti gada persegi delapan, persegi enam, atau persegi empat dengan berbagai variasi pada puncak nisan seperti meruncing, kubah atau padma, dan kelopak bunga. Enam sisanya merupakan perempuan, ditandai oleh bentuk nisannya yang pipih bermotif bunga, bagian badan nisan berbentuk kurawal, dan puncak nisan berbentuk kelopak bunga yang masih kuncup. Setelah dipugar tanggal 29 Juni 1996, hanya nisan berbahan kayu ulin<sup>26</sup> dari makam Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari yang masih asli<sup>27</sup>. Selebihnya dibuat baru, baik pagar dari kayu ulin (tinggi 1m, panjang 3,7 m, lebar 2,2 m) maupun jirat (160x60 cm) serta nisan tambahan dari semen sudah dilapisi batu marmer berwarna *krem*. Pada dinding jirat (ukuran 90x50 cm) berbahan marmer, terdapat tulisan sebagai berikut:



'&" "%!\$ " # !  
 . ", " - ) \*+" (  
 " %& = 2 < 8 :\* ; 8 945 6 / 023  
 . " A" % 2@ " > ' &  
 D EC

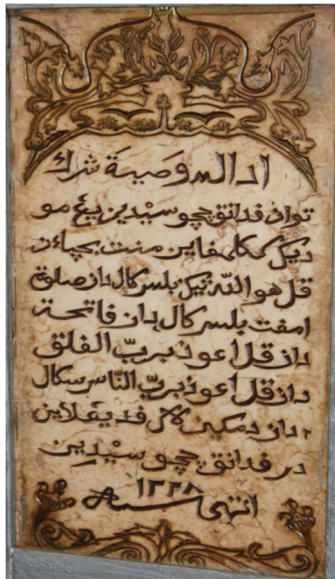
*Al-Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari*  
*wulida lailat al-Khamisi qabla al-fajri 15 Šafar 1122 H/19 Maris 1710 M*  
*tuwaffi lailat al-Šulašāin bayna al- 'isyāin 6 Syawāl 1227 H/13 Uktūbar 1812*  
*M rahimahullah*

<sup>26</sup>Dapat dikatakan bahwa semua jenis kayu yang digunakan untuk makam adalah kayu ulin. Nama species ulin yaitu *Eusideroxylon zwagerii*, tergolong famili *Lauraceae*. Kayu kelas satu, keras, awet, tidak mudah memuai, tekstur kasar, serat lurus atau berpadu, berat jenis rata-rata 1,04 sehingga tenggelam di air, ketika muda warnanya kuning dan semakin tua akan coklat bahkan cenderung hitam. Lihat, Balai Arkeologi Banjarmasin, 2002, *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arsitektur Makam Raja-Raja di Kotabaru Kalimantan Selatan*, Perpustakaan Balai Arkeologi Banjarmasin.

<sup>27</sup>Renovasi berupa penggantian atap lorong yang asalnya berbahan sirap menjadi fiber glass juga telah dilakukan dan selesai tahun 2008 oleh Pemkab Banjar, lihat <http://www.kalimantanpost.com>.

(Terjemah: Syaikh Arsyad Al Banjari dilahirkan pada malam Kamis dini hari tanggal 15 Şafar 1122 H/19 Maret 1710 M. Wafat pada malam Selasa antara waktu 'Isya dan Magrib tanggal 6 Syawal 1227 H/13 Oktober 1812 M).

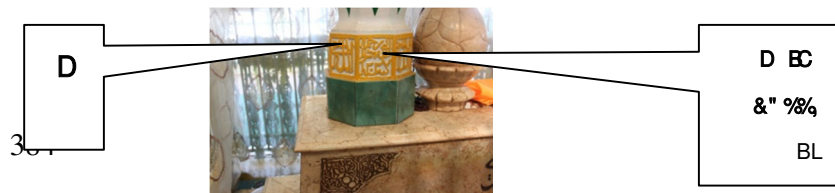
Pada pagar makam tergantung wasiat Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari kepada anak cucunya. Berbahan kayu ulin, berbentuk bingkai kayu warna metalik ukuran 83x38 cm, pesan teks menggunakan cat berwarna coklat berukuran sekitar 50x23 cm, serta bertuliskan huruf Arab dan berbahasa Arab Melayu, sebagaimana ilustrasi berikut:



MK8K L 2 J HI 1G23F \$ BE  
 G4\*QR P + 8K! @NNNN@NNNOKE2+  
 P !+ T2\$ GE=\*@ 9NNNO3D 2S  
 GEH! X 9VZX GE V \*1GEU\*#@ 9  
 [ O+EGEU\*OL ) \*Y X 9VZX  
 " %/A BL B 8K ^K 1NNNNN@

(Adalah wasiat syarak Tuan pada anak cucu Saidina yang mudik ke Kalampaian minta bacaan qul huwa Allāh tiga belas kali dan salawat empat belas kali, dan fātihah dan qul a'uwzu bi rabbi al-falaq dan qul a'uwzu bi rabbi an-nas sekali, dan demikian lagi pada yang lain daripada anak cucu-cucu Saidina. Intaha sanah 1228)

Nisan asli memiliki tinggi 80cm berdiameter 25 cm. Terlihat jelas bahwa sebagian nisan (kaki dan tubuh) telah di tanam dalam beton. Bahu dan puncak makam berbentuk bulat seperti kubah dicat warna metalik. Tubuh nisan yang masih tampak berbentuk segi enam, sebagian dilapisi keramik berwarna hijau, sebagian lainnya memuat terdapat kaligrafi bertuliskan sebagai berikut:



D

D BC  
 &" %%,  
 BL

(Allah)

(rahimahullah 1227 H  
sanah)

Tulisan pada nisan ini menggunakan aksara Arab dan berbahasa Arab ini, yang dapat dipahami bahwa Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari *berpulang ke rahmatullah tahun 1227 H*.



Makam Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari atau yang lebih dikenal dengan sebutan Datu Kalampaian yang diyakini sebagai Waliyullah<sup>28</sup> ini, selama 24 jam setiap harinya dikunjungi tidak kurang dari ribuan peziarah, baik dari Kalimantan maupun seluruh wilayah Indonesia, bahkan dari luar negeri terutama dari Brunai Darussalam dan Malaysia. Bukan hanya itu, setiap hari libur atau peringatan hari besar Islam lainnya, jumlah peziarah minimal mencapai dua kali lipat dari hari biasa<sup>29</sup>.

---

<sup>28</sup> Abu Daudi (K.H. Irsyad Zein), 2012, *Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, naskah manakib yang diterbitkan oleh Pelaksana Haul ke-116 Datu H. Abd. Samad Marabahan.

<sup>29</sup> Wawancara dengan H. Zubaedi, S.Ag., Pagawai Kankemenag Kab. Banjar, Kalimantan Selatan, yang merupakan anak angkat K.H. M. Zaini Abdul Gani (Guru Ijai Sekumpul). KH Irsyad Zein menambahkan bahwa peziarah tak hanya datang dari seluruh Indonesia, tetapi juga Asia Tenggara dan Timur Tengah.

Padatnya peziarah di dalam cungkup makam yang cenderung duduk dan mendekati nisan, mendorong pengurus makam untuk memagari dan menutupi jirat makam dengan kain kasa tipis berwarna putih, juga menutup lubang jirat dengan kain kasa berwarna kuning. Secara tertulis, Yayasan Zurriyat Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari, Martapura telah mengeluarkan Peraturan/Tata Tertib Komplek Maqam Maulana Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari tanggal 14 Maret 2012, yang mengatur tentang peziarah, bukan peziarah maupun penunggu kubah yang tergantung didinding kubah<sup>30</sup>.

Ketika berada di komplek makam, setiap harinya bahkan dapat melihat beberapa orang yang menawarkan jasa mendoakan bagi peziarah. Di samping itu, ada yang menjual berbagai barang, seperti buku, perlengkapan ibadah, dan souvenir bertuliskan simbol dan pesan-pesan keagamaan, terutama yang berkaitan dengan Syaikh Arsyad Al Banjari. Bukan hanya itu, di dalam komplek juga tersedia ruang tempat pemandian, bahkan ruang pustaka yang mengoleksi banyak gambar dan kitab-kitab tentang tokoh dan ulama Banjar.

Berdasarkan berbagai sumber, Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari alias Datuk Kalampaian memiliki nama asli Habib Ja'far Al-Idrus<sup>31</sup>, lahir pukul 3 dini hari tanggal 19 Maret 1710 M di Lok

---

Haulan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari yang dilaksanakan setiap tanggal 6 Syawal, bahkan dihadiri puluhan ribu umat Islam.

<sup>30</sup>Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari sendiri dalam kitabnya *Sabilal Muhtadin* mengatakan: "*Makruh memutihkan kuburan dengan kafur. Haram membikin sesuatu bangunan di atas kuburan seperti kubah atau bangunan seperti rumah atau pagar di atas kuburan.* [Sabilal Muhtadin, Bab Jenazah, hal. 736-737]

<sup>31</sup>M. Rusydi, "The Influence of Muhammad Arsyad al-Banjari on the Religiosity of Banjarese Society" dalam *AL-BANJARI* Vol. 5, No. 10, Juli – Desember 2007, telah menyebut secara lengkap silsilah Al-Banjari tersebut. Sejalan dengan K. H. Irsyad Zein (73 th.), berdasarkan wawancara di kediamannya bahwa garis nasab Syekh sampai ke Rasulullah, yaitu Muhammad Arsyad al-Banjari bin Abdullah bin Abu Bakar bin Sultan Abdur Rasyid Mindanao bin Abdullah bin Abu Bakar al-Hindi bin Ahmad as-Şalabiyah bin Husein bin Abdullah bin Syekh bin Abdullah al-Idrus al-Akbar bin Abu Bakar as. Sakran bin Abdurrahman as Saqaf bin Muhammad Maula Dawilah bin Ali Maula ad-Dark bin Alwi al-Gayyur bin Muhammad al-Faqih Muqaddam bin Ali Faqih Nuruddin bin Muhammad Şahib Mirbaţ bin Ali Khaliqul Qassam bin Alwi bin Muhammad Maula Şama'ah bin Alwi Abi Sadah bin Ubaidillah bin Imam Ahmad al-Muhajir bin Imam Isa ar-Rumi bin al-Imam Muhammad an-Naqib bin al-

Gabang, dan wafat malam Selasa di rumahnya Dalam Pagar 6 Syawal 1227 H/13 Oktober 1812 H dalam usia 105 tahun. Beliau dimakamkan di kampung tersebut, tepatnya desa Kalampayan, Dalam Pagar. Ketika baru lahir bernama Muhammad Ja'far dan menjelang remaja bernama Muhammad Arsyad. Beliau lahir dari pasangan saleh yang berasal dari Hindi, yaitu seorang bapak bernama Abdullah bin Abu Bakar dan ibu bernama Siti Aminah<sup>32</sup>.

Sultan Kerajaan Banjar (Sultan Tahmidullah) telah mendengar kecerdasan Arsyad Al Banjari ketika usianya masih sekitar 7 tahun, yang melebihi teman sebayanya. Sultan pun meminta kepada orang tuanya untuk mengasuh dan mendidik Arsyad di istana. Karena keelokan sifat dan akhlaknya, segenap warga istana sayang dan hormat kepadanya, Sultan pun akhirnya memperlakukannya seperti anak kandung sendiri<sup>33</sup>.

Syaikh Arsyad Al-Banjari akhirnya dikirim Sultan untuk belajar di Haramain. Selama lebih 30 tahun di Mekah, lebih dari 35 bidang ilmu agama dikuasainya, sehingga memperoleh beberapa ijazah sanad dari guru-guru terkemuka di Mekah dan Madinah<sup>34</sup>. Sekitar tahun 1772 M, Syaikh Arsyad Al Banjari pamit kepada guru-gurunya untuk kembali ke kampungnya di Martapura dalam rangka dakwah Islam. Beliau sampai di tanah Banjar bulan Ramadan 1186 H (1773 M)<sup>35</sup>. Dakwah

---

Imam Ali Uraidy bin al-Imam Ja'far as-Sadiq bin al-Imam Muhammad al-Baqir bin al-Imam Ali Zainal Abidin bin al-Imam Sayyidina Husein bin al-Imam Amirul Mu'minin Ali Karamallah Wajhah wa Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Rasulullah Saw. Silsilah tersebut telah ditulis dalam bukunya berjudul *Maulana Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari*.

<sup>32</sup> Abu Daudi (K.H. Irsyad Zein), 2012, *Ambilan dari sebageian konsep buku: Menghimpun Mata Rantai yang Terpencer*, buku yang akan diterbitkan itu berisi tentang riwayat Kerajaan Banjar dan ulama-ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari serta silsilah anak cucu atau zuriat beliau.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Nama guru-guru beliau antara lain *ibid.*, M. Rusydi, "The Influence of Muhammad Arsyad al-Banjari...". Lihat juga, <http://riwayathidupulama-ulama-besarislam.blogspot.com>. Pada dasarnya, seluruh keterangan tentang guru Syekh Arsyad Al Banjari merujuk kepada kitabnya sendiri berjudul *Tuhfah al-Raghibin fi Bayani Haqiqah Iman al-Mu'minin wa ma Yuftiduhu Riddah al-Murtaddin*, yang merupakan karya pertamanya.

<sup>35</sup> Beliau sempat mampir di Jakarta sekitar 60 hari menemui teman-temannya sewaktu belajar di Mekkah. Beliau sempat membetulkan arah kiblat Masjid

Syaikh Arsyad al-Banjari mendapat dukungan dari Sultan Tahmidullah II, yang memerintah banjar tahun 1787-1801 M. Atas permintaan Sultan inilah, beliau menulis kitab *Sabilal Muhtadin* (tahun 1779 M)<sup>36</sup>.

Selain itu, warisan Syaikh Arsyad Al-Banjari adalah Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan dengan jenis *khat* gaya *naskhi*<sup>37</sup>, berukuran 65 x 45 cm, isi teks sekitar 45 x 29 cm, dan tinggi huruf

---

Jembatan Lima Jakarta, Masjid Pekojan, dan Masjid Luar Batang. Lihat, Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan, *ibid*

<sup>36</sup>Kitab-kitab Syekh Arsyad Al Banjari sampai sekarang masih dijadikan bahan kajian dan pelajaran, bahkan sebagai bahan pegangan dalam melaksanakan ibadah, terutama kitab *Sabilal Muhtadin*, yang tersiar luas di Asia Tenggara bahkan sampai ke Mekkah dan Mesir. Inilah salah satu karamah (kemuliaan) beliau. Lihat, Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan, *ibid*. Kitab rujukan internasional karangan Syekh Arsyad Al-Banjari lainnya adalah: *Tuhfah al-Raghibin fi Bayani Haqiqah Iman al-Mu'minin wa ma Yuftiduhu Riddah al-Murtaddin*, karya pertama, diselesaikan tahun 1188 H./1774 M; *Luqta al-'Ajlani fi al-Haidhi wa al-Istihadhah wa an-Nifas an-Nis-yan*, diselesaikan tahun 1192 H./1778 M; *Risalah Qaul al-Mukhtashar fi 'Alamatil Mahdil Muntazhar*, diselesaikan pada hari Kamis 22 Rabiul Awal 1196 H./1781 M; *Kitab Bab an-Nikah; Bidayah al-Mubtadi wa 'Umdah al-Auladi; Kanzu al-Ma'rifah; Ushul ad-Din; Kitab al-Faraid; Kitab Ilmu Falak; Hasyiyah Fathul Wahhab; Mushhaf al-Quran al-Karim; Fathur Rahman; Arkanu Ta'lim al-Shibyan; Bulugh al-Maram; Fi Bayani Qadha' wa al-Qadar wa al-Waba'; Tuhfah al-Ahbab*, dan *Khuthbah Muthlaqah*. <http://dc213.4shared.com>, *ibid*. Lihat juga, M. Rusydi, *ibid*. Sultan Tahmidullah II adalah AS menjadi murid utama Syekh Arsyad Al Banjar. Sultan yang yang disebut Panambahan Batuah ini juga terkenal sebagai alim dan wara'. Ia meninggal 1801 M dan dimakamkan di Sungai Kitanu Martapura. Lihat, Irsyad Zein, Menghimpun Mata Rantai yang Terpencar, *ibid*.

<sup>37</sup>Selain ragam hias geometri, arabesk, dan bunga, di dunia Islam juga dikenal kaligrafi huruf Arab. Pada awalnya, kaligrafi dikenal di dunia Arab sebagai seni menulis indah dalam bahasa Arab yang disebut *khat*, baik bergaya *naskhi* yang berbentuk miring atau kursif, maupun bergaya *kufi* yang berbentuk kaku dan lurus. Namun kaligrafi selanjutnya berkembang ke berbagai negara (termasuk Indonesia). Kaligrafi pun mengalami akulturasi dan mendapat sentuhan lokal yang dimanifestasikan dalam berbagai media arsitektur dan dekoratif (bangunan, makam, dan lainnya), yang akhirnya melahirkan kaligrafi jenis baru yang disebut *sulus*, yaitu perpaduan kaligrafi dengan arabesk yang lebih maju, bermuatan lokal, dan menyimpang dari dua jenis sebelumnya. Di dunia seni Islam dihindari menggambar sesuatu yang bernyawa secara natural, terutama di tempat-tempat sakral. Untuk mengatasi itu, dibuatlah abstraksi simbolis seni rupa yang bersifat netral, yang disebut *arabesque* atau *arabesk*. Lihat, Balai Arkeologi Banjarmasin, 2002, *ibid*.

2cm, serta berbahan *deluwang*. Mushaf dan puluhan kitab lainnya dari karangan Syaikh Arsyad al-Banjari ini masih tersimpan di kediaman K.H. Irsyad Zein<sup>38</sup> di Dalam Pagar, Martapura. Beberapa Menteri Agama telah datang ke rumahnya melihat keindahan Mushaf tersebut, seperti Said Agil Al Munawwar



Nilai spiritual kompleks makam Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari bertambah semarak, sebab di samping (sekitar 10 m) cungkup makam Syaikh juga terdapat makam Datu Afif atau Datu Landah, yang terkenal sebagai salah satu dari tiga orang pendiri pertama Masjid Agung Al-Karomah, Martapura.

Dibanding makam datu-datu lainnya, makam Datu Landak dapat dikatakan paling sederhana. Ukuran jiratnya hanya sekitar 200x150 cm dengan tinggi keempat tiang 150 cm, menggunakan semen berlapis keramik warna hitam dan kawat besi disekelilingnya. Jiratnya juga diberi pagar setinggi 50 cm warna kuning, serta beratapkan sirap yang terbuat dari kayu ulin.

---

<sup>38</sup>K.H. Irsyad Zein sendiri merupakan keturunan ke-6 Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dari garis istri keturunan China bernama Tuan Buat. Dari kakeknya K.H. M. Saad Padang, ia dipercaya menyimpan sebagai besar peninggalan (pusaka) Arsyad al-Banjari di rumahnya Desa Dalam Pagar, Martapura, antara lain: jubah, tasybih, surban, dan alat-alat ibadah lainnya. Ia juga menyimpan naskah asli *Sabilal Muhtadin*, bahkan *Mushaf Al-Qur'an* yang ditulis tangan oleh Arsyad al-Banjari. Pengatahuannya tentang Kerajaan Banjar dalam kaitannya dengan Islam sangat mendalam karena ia menyimpan banyak buku rujukan utama seperti *Sajaratul Arsyadiyah* karya Syekh Muhammad Irsyad bin Abdullah Al-Banjari, buku *Hikayat Banjar: a Study in Malay Histography* yang ditulis J.J. Ras, N.V De Nederlandsche Boek en Steendrukkerij V/H H.L. Smits S. Gravenhage, dan berbagai naskah lainnya.

### **B. Makam Syaikh Abdul Hamid Abulung**

Kompleks Makam Syaikh Ambulung terletak di Desa Sungai Batang, Kec. Martapura. Lokasi ziarah ini mudah ditemukan karena bersebelahan dengan Masjid Jamik Syaikh Abdul Hamid Abulung, persis di pinggir jalan raya. Tetapi untuk sampai



ke kompleks makam, peziarah harus menyeberangi sungai (lebar 50m) dengan menggunakan getek (sampan bermesin), yang disewakan penduduk setempat dengan tarif sukarela, dan hanya butuh waktu sekitar 5 menit.



Cungkup makam ini menyerupai musala dengan atap berbentuk kubah. Selain makam Datu Abulung, dalam cungkup makam ini juga ditemukan dua jirat, yaitu pertama berbentuk huruf L, berisi 5 nisan tanpa identitas atau inskripsi, tetapi dari ciri-cirinya diketahui 2 nisan berjenis kelamin perempuan dan 3 nisan lainnya laki-laki. Jirat kedua berbentuk bujur sangkar (sekitar 1 m<sup>2</sup>), diisi sepasang nisan laki-laki dan perempuan. Dari ukuran jirat dan nisan yang cukup kecil, lima makam diduga masih anak-anak dan dua lainnya orang dewasa.

Makan Datu Abulung terdiri dari jirat berukuran 225 x150 cm, berbahan marmer warna krem, serupa dengan makam Syaikh Arsyad Al-Banjari. Sedangkan nisan berbentuk garda bulat dengan diameter 20cm. Tidak terdapat satu pun inskripsi atau bahan material asli, yang menunjukkan bahwa itu adalah makam Syaikh Abulung.

Namun demikian, dari kitab Manakib Syaikh Abdul Hamid Abulung, diketahui bahwa keberadaan makam ini ditemukan pada tahun 1941-1942 M oleh seorang alim allamah bernama Tuan Guru

Haji Abdul Qadir Hasan<sup>39</sup>. Beliau adalah pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Martapura periode IV (1940-1959), salah seorang ulama yang terkenal karena berdakwah hingga ke pelosok Hulu Sungai di Martapura dan sekitarnya, dan salah satunya Desa Sungai Batang Tengah. Sekembali dari desa inilah, suatu hari dia pernah didatangi ruh Syaikh Abulung setelah selesai salat, yang meminta untuk membersihkan makamnya dari pohon liar di hutan seberang Masjid Jami' Abdul Hamid.<sup>40</sup> Menurut versi lain, makam ini baru belakangan diketahui terletak kira-kira dua atau tiga kilometer di sebelah hilir Dalam Pagar, suatu kampung yang dikenal sebagai tempat menuntut ilmu keagamaan di Kalimantan Selatan (A. Steenbrink, 1984), dalam kondisi tidak berpagar. Makam ini ditemukan atas petunjuk tuan guru (kiai) Haji Muhammad Nur, seorang ulama dan guru tarekat di Takisung (Kabupaten Tanah Laut), yang kemudian dibangun kubahnya. Tuan guru Haji Muhammad Nur sendiri mengaku sebagai keturunan langsung dari Syaikh 'Abd Al-Hamid<sup>41</sup>.

Semenjak ditemukannya makam Datu Abulung, masyarakat mulai mengelola makam, yang hingga tahun 1992 telah mengalami 3 kali renovasi, terutama dari bantuan pemerintah daerah<sup>42</sup>. Saat ini, makam Syaikh Abulung semakin megah setelah mengalami beberapa kali renovasi, bersamaan dengan makam para ulama Banjar lainnya. Makam ini juga banyak diziarahi oleh umat Islam dari penjuru Kalimantan, Pulau Jawa, dan kota-kota lain di Indonesia.

Dari segi fisik, cungkup makam Syaikh Abdul Hamid Abulung, yang lebih dikenal dengan sebutan Datu Abulung tidak jauh berbeda dengan makam ulama lain di Martapura. Tetapi dari segi "keramat", makam ini masih belum sebanding dengan Syaikh Arsyad Al-Banjari. Beberapa alasan logisnya adalah karena tidak memiliki karya tulis, juga disebabkan nasibnya yang tidak berbeda dengan Syaikh Siti Jenar di pulau Jawa. Keduanya dihukum mati atas fatwa para wali atau ulama akibat pandangan dan kehidupan tasawuf di luar *mainstream*.

---

<sup>39</sup> Tim Sahabat, 2006, *Manakib Syekh Abdul Hamid Abulung*, Kandangan: Sahabat, hlm. 79-83.

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> [Http://putramartapura.blogspot.com](http://putramartapura.blogspot.com).

<sup>42</sup> *Ibid.*

Meskipun nasib Syaikh Abdul Hamid Abulung serupa dengan Syaikh Siti Jenar, tetapi ia lebih beruntung karena dihukum mati secara terhormat oleh Sultan Banjar bernama Tahmidullah. Bagi masyarakat Banjar, Syaikh Abdul Hamid Abulung masih disejajarkan dengan Syaikh Arsyad Al-Banjari, bahkan tetap dianggap wali karena begitu banyak keramat yang terlihat dari kehidupannya<sup>43</sup>.

Terlepas kontroversi kematian Syaikh Abdul Hamid, ia pernah secara leluasa menunjukkan pandangan tasawuf *wahdah al-wujud* (wujudiyah) Ibn ‘Arabi’ (1165-1240) di masyarakat. Paham tasawuf falsafi tersebut dipengaruhi oleh aliran *ittihad*-nya Abu Yazid Al-Busthami (w. 873 H), sementara *hulul*-nya oleh Al-Hallaj (w. 923 H). Pandangan ini juga masuk ke Indonesia melalui Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani serta Syaikh Siti Jenar dari Jawa.<sup>44</sup>

Kritik Syaikh Abdul Hamid terhadap ilmu keagamaan ketika itu intinya bahwa yang diajarkan selama ini hanyalah kulit “syariat,” belum sampai kepada isi “hakikat”. Salah satu ungkapan yang cukup dikenal adalah: “Tiada yang maujud hanya Dia, tiada maujud lain-Nya, tiada aku melainkan Dia, dan aku adalah Dia”<sup>45</sup>.

Hanya saja, tulisan-tulisan tentang sejarah dan pemikiran Syaikh Abulung sebagai salah seorang tokoh atau ulama Banjar ternyata sangat sedikit, jika dibandingkan dengan tulisan tentang sejarah, pemikiran, dan karya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, atau Syaikh Muhammad Nafis bin Idris bin Husien al-Banjari, yang karya dan namanya termaktub dalam salah satu entri di *Ensiklopedi Islam Indonesia*, sehingga dikenal tidak hanya di Tanah Banjar akan tetapi juga di Asia Tenggara<sup>46</sup>.

Dalam konteks kesejarahan, hasil penelitian Sahriansyah dan Syafruddin (2003) berkenaan dengan Studi Naskah Risalah Tasa-

---

<sup>43</sup>Dalam kitab manakibnya diceritakan antara lain: selaun Syekh Arsyad Al Banjar, Syekh Abulung juga dikirim ke Haramain oleh Sultan Tahlilullah bin Sultan Saidullah (1700-1745), justru lebih banyak melakukan “pengembaraan” spiritual dengan berbagai guru di Haramain. Pengembaraan tersebut baru berhenti setelah dia bertemu dan diajari oleh Nabi Khaidir a.s. Sekembali ke tanah air di masa Sultan Tahmidullah, ia lebih banyak mengajarkan agama Islam secara ‘hakikat’.

<sup>44</sup><http://dc213.4shared.com>, *Ibid*.

<sup>45</sup>Manakib Syekh Abdul Hamid, *ibid*.

<sup>46</sup><http://dc213.4shared.com>, *loc.cit*.

wuf Syaikh Abdul Hamid Abulung cukup kuat. Ia menemukan bahwa Abdul Hamid bukanlah asli orang Banjar, tetapi ia berasal dari negeri Yaman dan lahir pada tahun 1148 H/1735 M dan wafat 12 Dzulhijjah 1203/1788M. Sementara, ketika hukuman mati diputuskan pada tanggal 12 Dzulhijjah 1203 H/1788 M atas perintah Sultan Tahmidullah II (1785-1808 M), di Martapura ia telah berusia 55 tahun. Riwayat lain menjelaskan hukuman mati tersebut atas perintah Sultan Adam, karena pada masa inilah syariat Islam dalam bentuk Undang-Undang Sultan Adam atau UUSA diterapkan di seluruh wilayah kerajaan Islam Banjar. Syaikh Abulung kemudian dimakamkan di Kampung Abulung Sungai Batang, Martapura.<sup>47</sup>

### C. Masjid Agung Al-Karomah Martapura

Masjid ini terletak di pusat kota Martapura, berdekatan dengan pasar, jalan raya utama, dan sungai Martapura serta pemukiman masyarakat sehingga menjadi konsentrasi aktivitas ekonomi, sosial, dan keagamaan umat. Terbukti bahwa masjid ini tidak pernah sepi dari jemaah, baik dalam salat berjamaah lima waktu, salat Jumat, apalagi pada kegiatan atau peringatan hari besar keagamaan.



Berdasarkan sejarahnya, ketika Sultan Tahmidullah bin Sultan Amirullah Bagus Kusuma atau Sultan Tahlil [Sultan Banjar ke-8] (1700-1734 M) memindahkan pusat kerajaan dari Banjarmasin ke Martapura, kehidupan sosial dan keagamaan sangat kondusif sehingga dibangunlah masjid di Kampung Pasayangan di tepi Sungai Marta-

---

<sup>47</sup>Berdasarkan pendapat ini, maka hitungan usia Syekh Abdul Hamid jelas lebih muda dari usia Syekh Muhammad Arsyad, yang dilahirkan pada tanggal 15 Shafar 1122 H/19 Maret 1710 M, kurang lebih bertaut 25 tahun, *ibid.*

pura, tepatnya di depan Pesantren Darussalam Martapura. Selanjutnya masjid berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, majelis syura, dan pusat/benteng perlawanan terhadap penjajah Belanda. Akibatnya, seluruh Kampung Pasayangan sampai Kampung Kertak Baru, termasuk Masjid di Pasayangan dibakar Belanda pada tanggal 4 Februari 1862 M/2 Sya'ban 1278H. Baru satu tahun kemudian (1863M), atas inisiatif tokoh-tokoh masyarakat dan ulama dirancanglah masjid sebagai cikal bakal Masjid Agung Martapura<sup>48</sup>.



Empat tiang soko guru masjid (bagian belakang) masih asli dan berbahan kayu ulin. Orang yang paling berjasa mencari dan mengangkat kayu ulin dari Kampung Pondok Caho (sekarang Berito, Kalimantan Tengah) adalah Datuk Afif alias Datu Landak<sup>49</sup>. Bekas kayu yang dijadikan sebagai pelampung untuk mengangkat kayu ulin yang besar (agar tidak tenggelam), telah dimanfaatkan untuk dijadikan beduk Masjid Agung Al-Karomah, beduk dan

batang Masjid Dalam Pagar, serta bedug Langgar An-Nasir di Kampung Melayu.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Abdul Hadi, H. Rudy Arifin dan Kiprahnya dalam Pembangunan Masjid Agung Al-Karomah Martapura Kalimantan Selatan, t.t, t.p. Para inisiator tersebut merupakan zurriyat Syekh Arsyad Al Banjari, antara lain: H.M. Afif alias Datu Landak dari Dalam Pagar, H.M. Thaher dari Kampung Pasayangan, H.M. Nasir dan H.Abdullah bin Shaleh dari Kampung Melayu, H. Musyaffa bin As'ad dan H.M. Nasir bin Qosim dari Dalam Pagar, H.M. Amin bin Qodhi dan H. Mahmud dari Kampung Pasayangan.

<sup>49</sup>Wawancara dengan H. Muhammad Syahrani Saleh (70 tahun), Sekretaris Masjid Agung Al-Karomah pada tanggal 1 Mei 2012 di Masjid Agung Al-Karomah. Dari keterangan lisannya diketahui bahwa nama lain dari Datuk Afif adalah Datuk Landak. Hal ini dilatarbelakangi karena dia terkenal sebagai 'orang sakti' yang jika marah, maka bulu tangannya yang tebal akan berdiri menyerupai landak. Dari cerita rakyat, kesaktiannya diketahui karena kayu ulin untuk sokoguru masjid tersebut dibawa sendiri dari Barito dengan cara diseret.

<sup>50</sup> *Ibid.*

Hanya saja, jejak peninggalannya sudah tidak ditemukan karena dibakar Belanda. Dari tahun 1863 hingga 1896, umat Islam di Martapura hanya memiliki masjid darurat. Baru pada tahun 5 Desember 1897 dibangun masjid permanen bernama Al-Karomah<sup>51</sup>. Terdapat dua versi tentang pertama kali dimulainya pemancangan tiang pertama atau peletakan batu pertama. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa masjid ini didirikan hari Ahad, tanggal 10 Muharram 1280 H/27 April 1863 M. Informasi tersebut diperoleh dari catatan K.H. Mukhtar bin M. Hasan (1879-1960M), pernah menjadi Qadi di Martapura (1932-1938) dan di Barabai (1939-1960). *Kedua*, masjid ini didirikan hari Ahad 10 Rajab 1315 H/5 Desember 1897M. Informasi ini berdasarkan catatan H. Ismail Khatib bin Qadhi H. Ibrahim bin H. Muhammad Saleh bin Khalifah H. Zainuddin bin Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari (1286-1366 H). Ia pernah menjadi khatib di Masjid Agung Martapura.<sup>52</sup>



K.H. Irsyad Zein menjelaskan bahwa tanggal 10 Muharram 1280 H, pembangunan masjid masih bersifat darurat, sebab masih dalam suasana perang melawan Belanda. Sedangkan berdirinya masjid tanggal 10 Rajab 1315 H sudah bersifat permanen, yang tiangnya berupa kayu ulin yang dicari Datu Landak. Data tersebut diperkuat oleh temuan pada Masjid Darul Hasanah Cempaka (yang didirikan setelah Masjid Agung Martapura), terdapat tulisan pada mimbarinya yang menyatakan tahun berdiri masjid itu 1286 H.<sup>53</sup>

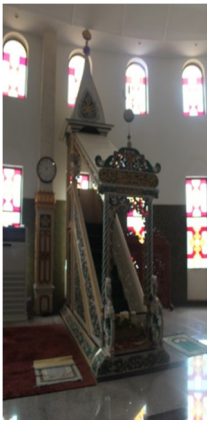
---

<sup>51</sup>Tiga tokoh pendiri pertama Masjid Agung Al-Karomah adalah: (1) H. Muhammad Natsir sebagai dermawan atau hartawan; (2) H. Muhammad Thahir sebagai pemberi wakaf tanah, dan; (3) H. Muhammad Afif (Datuk Landak) sebagai pencari bahan berupa kayu ulin. Syahrani Saleh, *Ibid*.

<sup>52</sup>*Ibid*.

<sup>53</sup>*Ibid*.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama, pembangunan masjid yang ketika itu berukuran 37,5x37,3m selesai dilakukan<sup>54</sup>. Menurut K.H. Irsyad Zein, yang membuat kaligrafi pada figura mihrab, berbahan kayu ulin serta arsitek mimbar khatib (telah dipindahkan ke Masjid Tuhfatur Raghabin Dalam Pagar) adalah H.M. Musyaffa bin Khatib bin Pangeran Ahmad Mufti bin Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari (dari istrinya Ratu Aminah). Mimbar khatib Masjid Agung Al-Karomah saat ini diperkirakan hanyalah duplikasi dari mimbar asli, tanpa merubah bentuk dan ukuran yang ada<sup>55</sup>, sebagaimana ilustrasi berikut.



لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ  
 = K\* / i K\* ۞ \*@

(qāla al-nabiyyu saw: man taraka al-jumu'ata min gairi darūratin kutiba munāfiqan fī kitābin lā yumḥā walā yubdal)

D =2LY Y D \ B\

(lā ilāha illa Allāh Muḥammad rasūl Allāh)

Inskripsi yang terdapat pada mimbar tersebut merupakan sebuah potongan hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh 'Ikrimah dari Ibnu Abbas<sup>56</sup> yang terjemahan bebasnya adalah:

<sup>54</sup>Tahun 1981, Kantor BPN Kab.Banjar telah menerbitkan sertifikat tanah waqaf Masjid Agung Al-Karomah Martapura Nomor: 794 dengan ukuran luas 11.717 m<sup>2</sup>. *ibid.*

<sup>55</sup>*Ibid.*, dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus masjid.

<sup>56</sup><http://ar.wikisource.org/wiki>

*“Barang siapa yang meninggalkan salat Jumat dengan tanpa alasan yang kuat, maka dia “dicap” sebagai orang munafiq dalam buku catatan yang tidak dapat dirubah dan digantikan”.*

Pada awalnya, masyarakat hanya mengenal nama Masjid Jami’ Martapura. Penambahan nama menjadi Masjid Jami’ Al-Karomah Martapura terjadi tahun 1970, seiring dengan berdirinya stasiun pemancar radio bernama Al-Karomah, setelah izin Gubernur Kalsel tanggal 1 Januari 1971. Karena jumlah jemaah yang terus meningkat, Kandepag Banjar berdasarkan Surat Edaran Ketua BKM Pusat Nomor: K.019 BKMP/IV/1991 tanggal 10 April 1991 tentang Penetapan Masjid Wilayah. Keinginan Kandepag untuk meningkatkan status Masjid Jami’ menjadi Masjid Agung ketika itu belum disetujui nazir masjid, atas dasar untuk menjaga kelestarian atau keaslian masjid. Keinginan untuk meningkatkan status masjid jami’ menjadi masjid agung baru disetujui nazir masjid tahun 1993, yaitu bertepatan dengan perayaan Maulid Nabi Saw 12 Rabi’ul Awal 1415 H, Masjid Jami’ Al-Karomah diresmikan menjadi Masjid Agung Al-Karomah oleh Gubernur Kalsel, Ir. H.M. Said.<sup>57</sup>

Bahan marmer Masjid Agung Al-Karomah bahkan didatangkan dari Italia, berbarengan dengan pembangunan Masjid Sunan Ampel. Tiang dan bahan kayu lainnya juga menggunakan kayu ulin, yang ketebalan papan pintunya mencapai 5cm. Masjid ini telah mengalami enam kali pemugaran, terakhir tahun 2004 dengan meninggikan lantai dari halaman. Arsitektur masjid banyak mengadopsi bentuk Timur Tengah, seperti pada atap kubah bawang, sedangkan ornamen bergaya Belanda<sup>58</sup>. Akan tetapi, pola ruang yang semula mengadopsi pola ruang dari arsitektur Masjid Agung Demak (masa Khatib Dayan), karena mengalami perluasan maka yang tersisa hanya empat tiang sokoguru berbahan kayu ulin. Sangat disayangkan bahwa proses pemugaran masjid ini banyak ‘mengorbankan’ nilai-nilai peninggalan bersejarah yang dimilikinya.

#### ***D. Masjid Jami’ Syaikh Abdul Hamid Abulung***

---

<sup>57</sup>*Ibid.*

<sup>58</sup><http://wisatareligibanjarmasin.weebly.com>

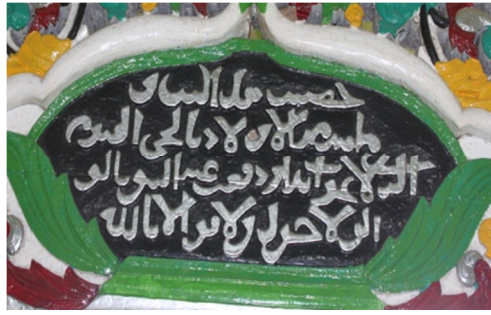
Masjid Jami' Syaikh Abdul Hamid Abulung terletak di Desa Sungai Batang, Kec. Martapura Barat, Kab. Banjar. Masjid ini didirikan tahun 1913 oleh kepanitiaan yang diketuai oleh H. Bunaim, dan anggotanya antara lain Jamaluddin dan Abdullah. Bentuk dan arsitektur masjid yang tergolong tua ini adalah khas Banjar. Sebagai catatan bahwa yang masih asli dari bahan dasar, bentuk, dan ukuran masjid ini adalah mimbar<sup>59</sup>. Selebihnya sudah mengalami renovasi beberapa tahapan.



Di dalam masjid ini terdapat mimbar yang masih dalam bentuk aslinya dan terdapat inskripsi. Inskripsi pada mimbar tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>59</sup>Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata, *Pendokumentasian dan Inventarisasi Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Provinsi Kalimantan Selatan*, Tahun 2011.



t 9 s 2 K\* p q r .2g bi \*9 E\* \*n+nL\*+ P Sm P j k

D\*9\*rymāā \* =2k \* w w x9mā2u 8XP ;1E

(*Ḥaṣantu ahlal baiti wama sirrun mimma li awlādi bil ḥayyil qayyūm al-lazī lā yamūtu abadan wa dafa'tu 'an al-sūi bi alfi alfin lā ḥawla walā quwwata illā billah*)

Terjemah bebasnya: "aku bentengi keluargaku dan segala sesuatu yang tersembunyi (batin) pada keturunanku dengan zat yang hidup dan zat yang terjaga, yang tidak pernah matian selamanya, dan (senjata) penolakku dari segala kejelekan adalah dengan beribu-ribu (kali membaca) la haula wala quwwata illa billah".

Teks di atas cukup unik karena tidak dilengkapi tanda baca titik maupun baris. Pada awalnya sulit dibaca karena ada pula beberapa huruf yang 'hilang', yaitu *alif* pada kata *ahl*, huruf *hamzah* pada kata *al-sūi*, dan ta marbutah pada kata *quwwah*. Tetapi setelah melihat bahwa teks ini berkaitan erat ketokohan Syaikh Abdul Hamid Abulung yang memiliki ilmu teguh/kebal, maka teks ini akhirnya dapat dibaca karena dihubungkan dengan doa yang sering digunakan dalam acara istigasah<sup>60</sup>. Teks yang menggunakan jenis khat *sulus* ini, ditulis pada bagian depan (atas) mimbar berukuran 265 x 110 cm dengan tinggi sekitar 4 m. Teks berwarna metalik berukuran 50 x 20 cm dengan tinggi huruf rata-rata 5 cm ini, ditulis pada media teks berbahan kayu ulin dengan ukuran 165 x 65 cm.

<sup>60</sup><http://books.google.co.id/>. Ada beberapa versi berbeda tentang lafal doa ini, antara lain:

z | ; ' ; D\*9\yṭ \ =2k \ w w x92u } XP ;1E U 9 s 2~\ p q .2g ' \*9} ?j kz ,  
lihat <http://www.odabasham.net>.

Bersadarkan cerita dari mulut ke mulut (*folklore*), raja telah memerintahkan pengawalnya untuk membunuh sang wali. Nimun, usahanya selalu gagal lantaran sang wali memiliki “ilmu teguh”. Pada akhirnya sang wali tahu kalau dirinya tidak disenangi oleh raja, maka dengan ketulusan hatinya datanglah sang wali menghadap raja, menyerahkan diri dan siap untuk ditombak. Sebelum para algojo melakukan “eksekusi” terhadap sang wali, tokoh sufi pada zaman ini sempat berucap, kalau nanti mati dan darahnya berbau busuk, maka ajarannya salah dan tidak perlu diikuti lagi. Namun sebaliknya, jika darahnya berbau harum, maka ajaran sang wali adalah benar<sup>61</sup>.

Konon, setelah itu dilakukanlah “eksekusi” dengan tombak yang dilakukan oleh para algojo raja. Ternyata darah sang wali berbau harum, bahkan darah segarnya membentuk huruf Allah. Saat itulah raja menjadi sadar dan menyesali dirinya telah berbuat salah. Untuk itu, dalam rangka menebus dosa yang dilakukan, raja membangun masjid di Desa Sei. Batang yang saat ini dikenal sebagai Masjid Jami’ Syaikh Abdul Hamid Abulung atau masyarakat menyebutnya Masjid Datuk Abulung. Makamnya juga ditempatkan di seberang sungai, tidak jauh dari masjid. Oleh karena itu, para peziarah umumnya selalu mengunjungi makam, kemudian melakukan salat di Masjid Abulung. Tentang rentetan kisah di atas, sampai sekarang belum ada generasi muda yang melakukan penelitian benar atau tidaknya.<sup>62</sup>

### ***E. Rekonstruksi Kesultanan Banjar***

Sebelum dibagi menjadi beberapa daerah (kerajaan kecil), wilayah asal Kesultanan Banjar meliputi provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, sebelah barat berbatasan dengan Kerajaan Tanjungpura dan sebelah timur berbatasan dengan Kesultanan Pasir. Pada daerah-daerah pecahan tersebut, rajanya bergelar Pangeran, hanya di Kesultanan Banjar yang berhak memakai gelar Sultan. Kesultanan-kesultanan lainnya mengirim upeti kepada Kesultanan

---

<sup>61</sup>Abdul Baqir Zein, 1999, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani Press Cet.I, hlm.331-333.

<sup>62</sup>*Ibid.*

Banjar, termasuk Kesultanan Pasir yang ditaklukan tahun 1636 dengan bantuan Belanda<sup>63</sup>.

Hampir semua kerajaan atau kesultanan di Nusantara, termasuk Kesultanan Banjar lenyap dan dihapuskan, kekayaan material maupun budaya pun dibakar, dirampas atau di bawa oleh penjajahan Belanda, termasuk naskah-naskah berharga. Hal tersebut karena kesultanan di Nusantara selalu melakukan perlawanan, juga karena “kepintaran” Belanda menerapkan politik ‘adu-domba’, terutama antarsesama keluarga kerajaan<sup>64</sup>.

Pascapenghapusan Kesultanan Banjar oleh Belanda tahun 1905 akibat kekalahan dalam Perang Banjar (1859-1905), upaya rekonstruksi dimotori kembali oleh Gusti Muhammad Noor, seorang keluarga bangsawan (kerabat pagustian). Ia diberikan gelar pangeran melalui adat dan prosesi adat leluhur Kesultanan Banjar. Sebelum kemerdekaan, ia tercatat sebagai salah seorang anggota Badan Penyelenggara Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Kemudian pernah menjadi Gubernur Kalimantan pertama periode 1945-1946, Menteri Pekerjaan Umum era Soekarno. Terakhir dipercaya sebagai Penasehat Pembangunan Gubernur Kepala Daerah Kalsel (1963-1968). Setelah ia wafat, pengangkatan upaya meneruskan tradisi Kesultanan Banjar kembali terhenti.

Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) hingga saat ini, sudah sekitar 100 kerajaan/kesultanan atau lebih 150 (kerajaan/kesultanan/lembaga adat) di berbagai wilayah dihidupkan kembali, yang bernaung dalam Forum Silaturahmi Kesultanan Nusantara (FSKN), diketua Sri Susuhunan Pakubuwono XIII Tedjowulan dari Yogyakarta<sup>65</sup>. Sedikit terlambat dibanding daerah lain, restorasi Kesultanan Banjar baru diresmikan 12 Desember 2010 di Martapura, yaitu penobatan Khairul Saleh sebagai Raja Muda Banjar (Bupati Banjar periode 2005-2010 dan periode 2011-

---

<sup>63</sup><http://hasna.student.umm.ac.id/2010/07/29/sejarah-kerajaan-banjar/>

<sup>64</sup>Barjie, *ibid*, hlm.47-48.

<sup>65</sup>*Ibid*. Lihat juga, Bambang Dedi Mulya, 2011, *Berkhidmat untuk Tahta Budaya (Raja Muda Kesultanan Banjar H. Khairul Saleh)*, Martapura: PT. Grafika Wangi Kalimantan, hlm.v-vi.

2015) oleh Lembaga Adat dan Kekerabatan Kesultanan Banjar (LAKKB) melalui prosesi *badudus*<sup>66</sup>.

Khairul Saleh sendiri lahir dari pasangan H. Gusti Jumri dan Hajjah Kartinah, tanggal 5 Januari 1964 di Kota Tanjung, Kab. Tobalong, Kalimantan Selatan. Ia merupakan keturunan sultan dengan nama lengkap Pangeran H. Khairul Saleh bin Gusti Jumri bin Gusti Umar bin H. Pangeran Abu Bakar bin Pangeran Singasari bin Sultan Sulaiman. Memang Kesultanan Banjar secara yuridis dihapus oleh Belanda tanggal 9 Juni 1860, akan tetapi melalui Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2007, LAKKB telah direstui untuk membangkitkan dan melestarikan budaya leluhur Kesultanan Banjar<sup>67</sup>.

Mengenal kembali sejarah perjuangan bangsa menjadi sangat relevan bagi generasi saat ini yang mulai 'lupa' atau tidak tahu sejarah bangsanya. Presiden Soekarno pernah mengatakan "Jangan sekali-kali melupakan sejarah! Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya".<sup>68</sup> Kita mesti banyak belajar dari ulama terdahulu seperti Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari. Beliaulah ulama yang dekat dengan kekuasaan tetapi tidak menginginkan kekuasaan atau lebih memilih untuk independen. Sinergisitas ulama dan umara ketika itu, terbukti telah melahirkan sistem kemasyarakatan dan kenegaraan yang kuat.

Dalam konteks ini, menarik dikutip pernyataan Raja Muda Kesultanan Banjar, "sebut dan sebarkanlah kepada orang lain kebaikan orang-orang yang telah meninggal dunia di antara kamu". Hadis yang biasa dibacakan ketika haulan, peringatan, dan pembacaan manakib para ulama ini, menganjurkan kita untuk mengingat, me-

---

<sup>66</sup>Badudus adalah prosesi atau acara ritual mengangkat tokoh yang akan mendapatkan gelar atau kehormatan dari kesultanan, yaitu dengan cara memandikan seseorang dengan air kelapa muda oleh keluarga, ulama, *tatuha* (orang yang dituakan), dan tokoh masyarakat. Khairul Saleh dipilih dan dianugerahi gelar Pangeran, sekaligus diangkat sebagai Raja Muda Kesultanan Banjar oleh para *tatuha* dan kerabat yang tergabung dalam LAKKB, tepatnya dalam rapat musyawarah tinggi adat tanggal 24 Juli 2010, Dedi Mulya, *ibid*. FSKN juga telah menetapkan Khairul Saleh sebagai Ketua FSKN wilayah Kalimantan, Barjie, *Ibid*.

<sup>67</sup>Dedi Mulya, *ibid*.

<sup>68</sup><http://bahasamaayan.blogspot.com/2008/08/hubungan-raja-raja-banjar-dan-pengetua.html>.

nyebut, dan menyampaikan perbuatan baik dan terpuji para ulama dan tokoh yang telah meninggal. Walau pun setiap manusia memiliki kelemahan atau kekurangan, kita ‘disunatkan’ melihat sisi baiknya<sup>69</sup>.

### Penutup

Penulisan tentang inskripsi keagamaan di Martapura Kalimantan Selatan, sama halnya dengan menceritakan kembali jejak sejarah Kesultanan Banjar dari berdirinya hingga sekarang, yang menggiring kita untuk membaca ulang sejarah Kesultanan Banjar. Namun cukup sulit menemukan ‘tinggalan sejarah’ dalam bentuk inskripsi asli atau tertulis. Salah satu kendala mendasar adalah telah musnahnya inskripsi dari dalam istana atau keraton kesultanan, kecuali di sebagian kecil pada berupa batu nisan. Itu pun ditulis atau direkonstruksi belakangan oleh para pewaris atau kelembagaan terkait. Berdasarkan informasi *folklore*, ternyata para tokoh dan ulama setempat terdahulu melarang dan tidak pernah menulis sesuatu pada makamnya. Sampai saat ini, kita masih dapat menemukan beberapa nisan asli mereka berupa kayu ulin tanpa tulisan, yang kondisinya sudah sangat keropos. Kendala lain juga disebabkan oleh minimnya penelitian dan tulisan para ahli tentang Kerajaan Banjar, terlebih yang menjelaskan dari perspektif Arkeologi Religi.

Bukan hanya itu, penelitian di Indonesia tentang khazanah keagamaan di Kalimantan Selatan, terutama terkait naskah keagamaan juga masih terbats. Sebut saja misalnya penelitian terhadap kitab karangan Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, antara lain: (1) Asywadie Syukur, "Telaah Khusus Terhadap Kitab "Sabilal Muhtadin" Karya Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, *Essay of International Seminar*, Banjarmasin 4-5 Oktober 2003; (2) M. Rusydi, menulis "Pemikiran Kalam Muhammad Arsyad al-Banjari (Telaah atas Metodologi Kitab *Tuhfah ar-Râghibîn fî Bayâni Haqîqah al-Îmân al-Mu'minîn wa mâ Yufsiduh min Rid-dah al-Murtaddîn*)" Tesis MA PPS UIN Sunan Kalijaga, tahun 2005; (3) Syaifuddin Sabda, meneliti tentang "Kanz Al-Ma'rifah

---

<sup>69</sup>Ahmad Barjie B, 2012, *Mengenal Ulama dan Tokoh Banjar (Dilengkapi Beberapa Tokoh Nasional dan Dunia)*, Yogyakarta: Pustaka Prisma, hlm. Iii-iv.

Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari”, yang dimuat dalam Fadhal Bafadhal (Ed.), *Hasil Penelitian Naskah Klasik Keagamaan*, Puslitbang Lektur Keagamaan Tahun 2005.

“Keterbatasan” inilah yang membedakan situs atau catatan-catatan sejarah Kesultanan Banjar dengan kesultanan Islam lain di nusantara. Inkripsi keagamaan Islam di wilayah ini perlu mendapat perhatian serius oleh pemerintah daerah setempat, baik dalam bentuk konservasi, pengkajian, rekonstruksi maupun ekspose terhadap jejak-jejak Kesultanan Banjar, terutama kepada masyarakat setempat. Sebab, inkripsi tersebut telah mengisyaratkan kekayaan intelektual yang dimiliki bangsa ini. Semuanya dapat digali dari sejarah perjuangan dan keteladan para ulama ataupun tokoh politik, yang sering diabadikan dalam bentuk karya tulis maupun pada situs berupa batu nisan, mesjid, keraton/ istana sultan, dan artefak keagamaan lainnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad Barjie B, 2012. *Mengenang Ulama dan Tokoh Banjar (Dilengkapi Beberapa Tokoh Nasional dan Dunia)*, Yogyakarta: Pustaka Prisma
- Antemas, Anggraini, 2004, *Orang-Orang Terkemuka dalam Sejarah Kalimantan*, Banjarmasin: Ananda Nusantara, Cet. Ke-V
- Balai Arkeologi Banjarmasin, 2002, *Laporan Penelitian Arkeologi: Penelitian Arsitektur Makam Raja-Raja di Kotabaru Kalimantan Selatan*, Perpustakaan Balai Arkeologi Banjarmasin
- , 2008, *Metode Penelitian Arkeologi*, (fotocopy), t.tt.
- Daud, Alfani, 1997, *Islam dan Masyarakat Banjar (Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Daudi, Abu, (K.H. Irsyad Zein), 2012, *Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari*, Pelaksana Haul ke-116 Datu H. Abd. Samad Marabahan
- , 2011, *Refleksi Benua Banjar (Kumpulan Tulisan Seputar Kesultanan Banjar, Sejarah, Agama, dan Sosial Budaya)*, Martapura: Penerbit Kesultanan Agung Banjar
- Daudi, Abu, 2012, *Ambilan dari sebagian konsep buku: Menghimpun Mata Rantai yang Terpencer*, belum diterbitkan.

- Dinas Pemuda Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata, *Pendokumentasian dan Inventarisasi Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak Provinsi Kalimantan Selatan*, Tahun 2011
- Guillot, Claude, & Ludvik Kalus, *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*, Jakarta, KPG, 2008
- Hadi, Abdul, H. Rudy Arifin dan Kiprahnya dalam Pembangunan Masjid Agung Al-Karomah Martapura Kalimantan Selatan, t.t, t.p.
- Idehan, M. Suriansyah, (et.al), 2003, *Sejarah Banjar*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Kalimantan Selatan
- , 2005, *Urang Banjar dan Kebudayaan*, Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Kalimantan Selatan
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*
- Loir, Henry Chambert, dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, Jakarta; EFEO dan Serambi, 2007
- Muchamad, Bani Noor, (et. al.), “Melacak Arsitektur Keraton Banjar”, dalam *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 34, No. 2*, Desember 2006
- , dan Naimatul Afa, “Rekonstruksi Tipologi Ruang dan Bentuk Istana Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan” dalam *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, Vol. 36, No.2, December 2008
- Mulya, Bambang Dedi, 2011, *Berkhidmat untuk Tahta Budaya (Raja Muda Kesultanan Banjar H. Khairul Saleh)*, Martapura: PT. Grafika Wangi Kalimantan
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Puslitbang Arkenas, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Riwut, Tjilik, 1993, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Rusydi, M. “The Influence of Muhammad Arsyad al-Banjari on the Religiosity of Banjarese Society” dalam *AL-BANJARI* Vol. 5, No. 10, Juli – Desember 2007
- Said, Muhammad, 2011, *Raja Diraja Kerajaan Banjar Abad XV-XXI*, Martapura: Pustaka Agung Kesultanan Banjar
- Sani, Mukhyar, “Dakwah Islam dan Perkembangannya di Kalimantan Selatan”, *Jurnal Alhadharah* Vol.2 No.3, Januari-Juni 2003
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Press
- Tim Sahabat, 2006, *Manakib Syaikh Abdul Hamid Abulung*, Kandangan: Sahabat
- , 2011, *Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan*, Kandangan: Sahabat, Cet. Ke-7

Tjandrasasmita, Uka, *Arkeologi Islam Nusantara*, KPG, Cet. 1, 2009  
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang  
Cagar Budaya. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat  
Jenderal Sejarah dan Purbakala Tahun 2011.  
Zein, Abdul Baqir, 1999, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Jakarta:  
Gema Insani Press Cet.I

***Daftar Responden:***

1. Khairul Saleh (Bupati Banjar, Kalsel)
2. H. Kuzwini (Kepala Kankemenag Kab. Banjar, Kalsel)
3. H. Zubaedi, S.Ag. (Pagawai Kankemenag Kab. Banjar, Kalsel)
4. Arman, S.Ag. (Pagawai Kankemenag Kab. Banjar, Kalsel)
5. Muhammad Rifansyah (Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Martapura)
6. H. Muhammad Syahrani Saleh (Ketua Pengurus Masjid Agung Al-Karomah Martapura)
7. H. Muhammad Rahmani (Pengurus Masjid Agung Al-Karomah Martapura)
8. Bambang (Balai Arkeologi Martapura)
9. Nugroho (Balai Arkeologi Martapura)
10. K.H. Irsyad Zein (ulama/kiyai keturunan Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari)